P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL BERBASIS BCCT (BEYOND CENTRE CIRCLE TIME) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA-SISWI PG-TK SEKOLAH ALAM BOSOWA KOTA MAKASSAR

Farannisa Ramil Putri[1)], Jeanny Maria Fatimah[2)], Arianto [3)]

[1,2,3),] Universitas Hasanuddin Udayana
Alamat Email: putrifr21e@student.unhas.ac.id

Tanggal diterima: 23 Agustus 2023 Tanggal direvisi: 10 September 2023 Tanggal disetujui: 20 September 2023

ABSTRACT

This study aims to determine BCCT-based instructional communication (Beyond Center and Circle Time) on the character building of PGTK students of Bosowa Natural School in Makassar City, where BCCT is the teaching and learning process of teachers and students form a circle so that the teacher's position is in line with the child's view. The focus of the study in this study is instructional communication which can be seen from five assessment indicators, ranging from the specification of instructional content and objectives, initial behavioral assessment, strategy determination, instructional unit organization, and feedback. The character-building assessment is based on the vision of PGTK Sekolah Alam Bosowa, namely Smart, Islamic, Discipline, Innovative and Competitive. To answer this question, a quantitative approach is used with a population and a sample of 30 students using a non-probability sampling technique or a saturated sample technique as a draw for the population below 30. The data analysis uses simple regression analysis, determination test and ANOVA test as a benchmark for the level of influence on several independent sub-variables. The results of this study were obtained as follows: 1) there is a positive and significant influence of BCCT-based instructional communication on smart character building in students with the highest level of relationship, 2) there is no influence of BCCT-based instructional communication on Islamic character building in students, 3) there is a positive and significant influence of BCCT-based instructional communication on discipline character building in students but the relationship very low. 4) there is a positive and significant influence of BCCT-based instructional communication on innovative character building in students, 5) there is a positive and significant influence of BCCT-based instructional communication on the formation of competitive character in students
Keywords: *Instructional Communication, BCCT-based, character building*
© 2023 MetaCommunication; Journal of Communication Studies

How to cite: Putri, F.R., Fatimah, J.M.,, & Arianto (2023). Pengaruh Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT (Beyond Centre Circle Time) Terhadap Pembentukan Karakter Soswa-Siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa Kota Makassar. MetaCommunication; Journal of Communication Studies, 8(2), Halaman 174-.193

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Center and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa kota makassar, dimana BCCT merupakan proses belajar mengajar guru dan siswa membentuk lingkaran sehingga posisi guru sejajar dengan pandangan anak. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang dapat dilihat dari lima indikator penilaian, mulai dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penilaian perilaku awal, penentuan strategi, organisasi unit instruksional, dan umpan balik. Adapun penilaian pembentukan karakter berdasarkan visi PGTK sekolah alam bosowa yaitu yaitu Smart, Islamic, Dicipline, Innovative dan Competitive. Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi terdiri dari 3 kelas dimana jumlah siswa seluruhnya 30 orang kemudian penarikan sampel menggunakan teknik non probability sampling atau teknik sampel jenuh sebagai penarikan populasi di

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

bawah 30. Adapun analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, uji determinasi dan uji anova sebagai tolak ukur tingkat pengaruh terhadap beberapa sub variabel independen. Hasil dari penelitian ini didapatkan sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh posotif dan signifikan komunikasi instruksional berbasis BCCT terhadap pembentukan karakter smart pada siswa dengan tingkat hubungan paling tinggi, 2) tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT terhadap pembentukan karakter islamic pada siswa, 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi instruksional berbasis BCCT terhadap pembentukan karakter dicipline pada siswa akan tetapi hubungan sangat rendah. 4) terdapat pengaruh positif dan signifikankomunikasi instruksional berbasis BCCT terhadap pembentukan karakter innovative pada siswa, 5) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi instruksional berbasis BCCT terhadap pembentukan karakter competitive pada siswa.
Kata Kunci: Komunikasi Instruksional , Berbasis BCCT, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang PAUD telah mengalami masa reformasi yang cukup pesat, implementasi yang diterapkan ialah memenuhi fasilitas dan kebutuhan yang menunjang kompetensi peserta didik bukan hanya aspek kognitif tapi fokus pada pembentukan karakter. Hal ini menjadi kewenganan sekolah menyusun dan mengembangkan kompetensi seusai dengan kebutuhan siswa.

Proses penerimaan pembelajaran akan terjadi jika adanya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini komunikasi dalam pendidikan akan efektif jika bersifat adanya penajaman dan penekanan dalam interaksi sehingga siswa tidak hanya menerima informasi tetapi mampu merubah perilakunya. Suatu pesan akan diterima dengan baik oleh penerima apabila sang komunikator mampu menjalankan tentang isi pesan tersebut secara efektif dan efisien (Yuliani, 2020). Oleh karena itu, skill communication (kemampuan komunikasi) harus dimiliki setiap pendidik. Menuerut survei yang yang dilakukan National Association of Colleges and Employers (NACE) di Amerika Serikat bahwa tahun 2002 berdasarkan hasil jajak pendapat kepada 457 pengusaha, menyatakan skill komunikasi menjadi kebutuhan utama dunia kerja (industry,bisnis dan pendidikan). Kemahiran guru dalam berkomunikasi lisan dan instruksional itu akan menentukan keberhasilan siswa belajar (Suparno, 1999).

Dari pernyataan ini, diperlukan komunikasi instruksional, (Yusuf, 1989) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi instruksional untuk membuat paham pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa mendatang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Komunikasi instruksional bertujuan menciptakan pemahaman pada komunikan menjadi targetnya, pemahamann ini selanjutnya diharapkan akan membawa perubaha perilaku targetnya, pemahaman ini selanjutnya diharapkan akan membawa perubahan komunikan dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor (Firdausi 2018; Susanto 2021)

Komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan mempunyai pengertian sebagai komunikasi yang lebih ditujukan kepada aspek- aspek operasionalisasi pendidikan, terutama

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Pawit, 1990).

Bloom menjelaskan bahwa peran komunikasi dalam system instruksional yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran menjadi bentuk edukatif sehingga Bloom (Mottet & Beebe, 2006) menyarakan bahwa tiga komponen penting mempengaruhi perilaku sebagai berikut : a) Komponen kognnitif berfokus cara untuk mengumpulkan memahami dan menginterprestasikan pengetahuan. Sehingga anak mampu berfikir kritis dalam menganalisis, menyalurkan dan mengevaluasi sebuah informasi; b) komponen afektif bertujuan untuk mengubah dan menguatkan perilaku yang berkaitan dengan keterampilan; dan c) komponen behavioral atau komponen psikomotor berfokus pada Tindakan dan pengembangan keterampilan fisik.

Penting bagi lembaga pendidikan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak, hal ini sejalan dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 telah mengadakan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Listyarti, 2012)

Pendidikan karakter yang bermoral bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Masnur, 2011). Selain kemampuan akademik, karakter seseorang juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan (Zubaidi, 2011)

Metode pembelajaran BCCT atau disebut metode sentra di rancang sebagai wadah dimanfaat guru menyediakan rangkaian kegiatan bermain untuk siswa. Selama sisiwa bekerja atau beraktivitas, guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (scaffolding) dimana terdapat proses komunikasi yaitu penyampainan informasi edukatif terkait kegiatan sentra. Istilah pijakan menurut Dirjen PAUD (2006) merupakan dukungan yang beruba-ubah disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Watini, 2019).Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main berfungsi sebagai pijakan lingkungan diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu bermain

Tamin (Wismiarti, 2010)menjelaskan bahwa terdapat berbagai sentra dalam penerapan metode BCCT, yaitu Sentra Balok, Sentra Main Peran Besar dan Peran Kecil, Sentra Imtaq, Sentra Seni, Sentra Persiapan, dan Sentra Bahan Alam. Keseluruhan proses belajar yang dikemas dalam metode BCCT bertujuan untuk membentuk karakter siswa yaitu sesuai dengan visi sekolah alam bosowa yaitu smart berfokus berkembang dan bertambahnya kemampuan akademik dan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

sikap anak; Islamic memiliki karakter agamis berlandarkan al-quran dan hadist;discipline memiliki kemampuan integritas dalam mematuhi sebuah aturan, innovative menghasilkan sebuah karya baik secara mandiri maupun kelompok; dan competitive bersaing secara positif memaksimalkan diri untuk lebih baik tidak mudah menyerah, sehingga disesuaikan dengan tahapan usia untuk tingkat PGTK.

Menurut (Hovland et al., 1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism. Titik penekanan dalam model komunikasi ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan mitivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterma dan menjadi perubahan sikap perilaku. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (stimulus), komunikan (organism) dan efek (response) (Effendy, 2003). Semakin kuat kualitas stimulus yang disampaikan, maka respon komunikan akan semakin meningkat.

Teori pembelajaran sosial merupakan salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1989), menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain(Bandura, 1989). Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Bandura (1989) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan interaksi diantara tiga variabel yang memiliki peranan penting dalam proses pembeljaran sosial, yaitu lingkungan (environment), individu (personal/cognitive) dan perilaku (behavior)(Bandura, 1989). Prinsip utama dari teori ini adalah permodelan (modeling) atau pembelajaran dengan metode percontohan. Adapun empat proses agar belajar melalui observasi dapat terjadi (Isti'ada, 2020) yakni : 1) perhatian (attention process) : sebelum meniru orang lain, perhatian dicurahkan ke orang yang akan diamati; 2)repsentasi (repsentation process) : tingkah laku yang akan ditiru disimbolisasikan dalam ingatan. 3) peniruan tingkah laku model (behavior production process): sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan orang lalu bertingkah laku. 4) motivasi penguatan (motivation and reinforcement process) : belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.

Sehingga dari pernyataan diatas maka dalam kerangka pemikiran terdiri dari dua variabel yaitu variable bebas (independent variabel) yang dimaksud variabel X ialah komunikasi

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

instruksional dan variabel terikat (dependent variabel) yang dimaksud variabel Y adalah pembentukan karakter berbasis BCCT (Beyond Centre and Cicrle Time) siswa PGTK di Sekolah Alama Bososwa di kota Makassar. Focus penelitian ini menganalisis adanya pengaruh komunikasi instruksional pada guru,siswa dan isi pesan dalam proses pembelajaran yang tujuan terjadinya perubahan perilaku dalam penelitian ini yaitu pembentukan karakter berbasis BCCT pada siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa. Dalam analisis penelitian ini menggunakan dua teori yang berkaitan dengan kajian konsep pada penelitian ini. Pertama, teori kognitivisme yaitu menjelaskan bahwa belajar dilaksanakan individu merupakan hasil interaksi aktivitas mentalnya dengan lingkungan hingga menghasilkan perubahan perilaku dan pengetahuan. Kedua, teori pembelajaran sosial yang merupakan salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) yang disesuaikan dengan visi dari siswa-siswi Sekolah Alam Bosowa kota Makassar yaitu Smart, Islamic, Dicipline , Innovative dan Competitive sebagai tolak ukur sentra yang digunakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang kemudian akan dilakukan analisa data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mencari hubungan dan menjelaskan sebabsebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur (Endang.W, 2018). Dalam penelitian ini dimensi komunikasi instruksional guru dibagi kedalam lima subvariabel penilaian yaitu 1) Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional, 2) Penaksiran Perilaku Mula, 3) Penetapan Strategi, 4) Organisasi Satuan-Satuan Instruksional, 5) Umpan Balik yang berbasis dengan metode pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time) yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada tingkat PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar dengan menggunakan skala pengukuran ordinal yaitu rentang skala variable 1,00-2,60 (tidak instrusional), 2,61-420 (Cukup Instruksional) dan 4,21-5,00 (Instruksional). Adapun dimensi pembentukan karakter berbasis metode BCCT (Beyond Centre and Circle Time) sesuai dengan visi Sekolah Alam Bosowa yaitu Smart, Islamic, Discipline, Innovative, dan Competitive menggunakan skala pengukuran ordinal yaitu rentang skala variable 1,00-2,60 (tidak terbentuk), 2,61-420 (Cukup terbentuk) dan 4,21-5,00 (terbentuk).

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Non Probability Sampling atau yang biasa disebut sampling jenuh atau sensus. Sugiyono (2017)menjelaskan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hal tersebut dan jumlah populasi, maka peneliti menggunakan seluruh sampel yaitu 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan uji normalitas menggunakan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2013): Jika sig > 0,05, maka data pada variabel berdistribusi normal, jika sig < 0,05, maka data pada variabel tidak berdistribusi normal. Uji reabilitas menggunakan cornbach alpha dengan taraf signifikan 0,05 (α=5%). Nilai koefisien Cronbach Alpha dikatakan baik jika mempunyai koefisien antara 0,60 sampai 1,00. Jika Koefisien Cronbach Alpha ≥ 0,60, dinyatakan reliabel dan jika Koefisien Cronbach Alpha ≤ 0,60, dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2018).Adapun uji validitas menurut (Sugiyono, 2013) Instrumen dikatakan valid jika instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi "product moment" yang terdapat dalam program SPSS versi 26. Adapun analisis data menggunakan dengan analisis regresi berganda dimana uji hipotesis dimana jika t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikan 95% (α = 0,05) artinya ada pengaruh antar variable dan jika t-hitung < t-tabel artinya tidak ada pengaruh antar variabel(Ghozali, 2018).

Berdasarkan judul penelitian "Pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar", maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H0$1 = Tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi smart PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Ha1= Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi smart PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar

$H0$2 = Tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi islamic PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Ha2 = Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi islamic PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

$H0$3 = Tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi dicipline PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Ha3 =Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi dicipline PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

$H0$4 = Tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi innovative PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Ha4 =Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi innovative PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

$H0$5 =Tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi competitive PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Ha5 =Terdapat pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (Beyond Centre and Circle Time) terhadap pembentukan karakter siswa-siswi competitive PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Komunikasi instruksional menggunakan teori dari (McCorskey & McVetta, 1978)dibagi menjadi 5 indikator ialah dalam seperangkat langkah instruktur yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran dari penaksiran awal, penetapan strategi, organisasi satuan instruksional, dan umpan balik dengan menggunakan skala pengukuran ordinal yaitu rentang skala variable 1,00-2,60 (tidak instrusional), 2,61-420 (Cukup Instruksional) dan 4,21-5,00 (Instruksional) kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Table .1 Variabel Komunikasi Instruksional (X)

Indikator Komunikasi Instruksional	Nilai Rata-rata
Speasifikasi isi dan tujuan	3,85
Penetapan perilaku mulia	4,01
Penetapan strategi	3,87

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Organisasi Satuan Instruksional	4,08
Umpan Balik	4,03
Total nilai rata-rata	3,97

Sumber Data : Data Primer diolah peneliti,2023

Berdasarkan table.1 dari 5 indikator yang menghasilkan 37 pertanyaan dengan pilihan jawaban dengan skala likert yang kemudian di deksripsikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai hasil indicator paling tinggi ialah organisasi satuan instruksional sekitar 4,08. Dari kelima sub indicator penilaian komunikasi instruksional diperoleh rata-rata sebesar 3,97 dengan kategori cukup instruksional yang diolah oleh peneliti sebagai rentang skala variabel. Adapun penjelasan indicator komunikasi instruksional sebagai berikut ;

a. Spesiafikasi isi dan tujuan memiliki nilai rata-rata paling rendah 3,85 dari tujuh indicator pertanyaan artinya indicator yang memiliki kontribusi besar adalah menata lingkungan bermain sesuai dengan sentra dengan nilai rata-rata sebesar 4,07,sedangkan indicator terkecil ialah guru menyampaikan pembelajaran dengan nilai sebesar 3,50.
b. Penetapan perilaku mulia memiliki nilai rata-rata 4,01 dari lima indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah guru mengetahui perkembangan siswa secara kognitif, sosial, emosional dan fisik dengan rata-rata sebesar 4,30, sedangkan indicator terkecil ialah guru mengidentifikasi kesiapan belajar siswa dengan nilai rata-rata sebesar 3,63.
c. Penetapan strategi memiliki nilai rata-rata 3,87 dari delapan indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah guru menyambut kedatangan dan mengantar kepulangan siswa dengan rata-rata sebesar 4,23, sedangkan indicator terkecil ialah kegiatan pembelajaran dengan mengunjungi tempat-tempat yang berikatan dengan tema belajar dengan nilai rata-rata sebesar 3,43.
d. Organisasi satuan instruksional memiliki nilai rata-rata 4,08 dari sembilan indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah guru mencontohkan komunikasi yang tepat saat berbicara dengan siswa dan guru membiasakan penggunaan kata-kata sosial pada siswa dengan rata-rata sebesar 4,37, sedangkan indicator terkecil ialah guru mampu menyampaikan materi dengan baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,73.
e. Umpan balik memiliki nilai rata-rata 4,03 dari delapan indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah guru meminta pada setiap

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

siswa untuk menceritakan kembali pengalaman kegiatan main yang tadi dilakukannya dengan rata-rata sebesar 4,40, sedangkan indicator terkecil ialah guru mereview dan menyimpulkan pelajaran dengan baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,03.

Adapun pembentukan karakter (Y) indicator variabel komunikasi intruksional (Y) menggunakan teori dari (Wismiarti, 2010) terdapat berbagai sentra dalam penerapan metode BCCT bertujuan membentuk karakter siswa yang disesuaikan dengan visi dari PGTK sekolah alam bosowa yaitu Smart, Islamic,Dicipline,Innovative dan Competitive. Kemudian menggunakan skala ordinal dengan yaitu rentang skala variable 1,00-2,60 (tidak terbentuk), 2,61-420 (Cukup terbentuk) dan 4,21-5,00 (terbentuk) dapat dijelaskan sebagai berikut

Table .2 Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Indikator Pembentukan Karakter	Nilai Rata-rata
Smart	3,87
Islamic	3,59
Dicipline	3,62
Innovative	3,98
Competitive	3,78
Total nilai rata-rata	3,75

Sumber Data : Data Primer diolah peneliti,2023

Berdasarkan table.2 dari kelima indicator ini menghasilkan beberapa pertanyaan dengan pilihan jawaban dengan skala likert yang kemudian di deksripsikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai hasil indicator paling tinggi ialah innovative sekitar 3,98. Dari kelima sub indicator penilaian pembentukan karater diperoleh rata-rata sebesar 3,75 dengan kategori cukup instruksional yang diolah oleh peneliti sebagai rentang skala variabel. Adapun penjelasan indicator pembentukan karakter sebagai berikut ;

a. Smart memiliki nilai rata-rata 3,85 dari enam indicator pertanyaan artinya indicator yang memiliki kontribusi besar adalah siswa memenuhi indicator domain sosial sesuai dengan tahap usianya dengan nilai rata-rata sebesar 3,97,sedangkan indicator terkecil ialah domain afeksi sesuai dengan tahap usianya dengan nilai sebesar 3,72.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

b. Islamic memiliki nilai rata-rata 3,59 dari lima indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah mengetahui identitas keagamaan diri sendiri dengan rata-rata sebesar 3,83, sedangkan indicator terkecil ialah siswa menghafal surat-surat pendek sesuai dengan tingkatannya dengan nilai rata-rata sebesar 3,08.
c. Dicipline memiliki nilai rata-rata 3,62 dari dua indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah siswa memahami menjalankan urutan rutinitas baik di rumah maupun disekolah dengan rata-rata sebesar 3,68, sedangkan indicator terkecil ialah siswa mengetahui dan mengikuti aturan dalam setiap kegiatan dengan nilai rata-rata sebesar 3,55.
d. Innovative memiliki nilai rata-rata 3,98 dari satu indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah siswa mampu berkreasi dan membuat karya sesuai kemampuannya secara mandiri pada siswa dengan rata-rata sebesar 3,98.
e. Compepetive memiliki nilai rata-rata 3,78 dari tiga indicator pertanyaan di hasilkan indicator yang memiliki kontribusi besar ialah siswa menampilkan ciri khas dalam berkarya dengan rata-rata sebesar 3,95, sedangkan indicator terkecil ialah siswa berpartisipasi dalam kegiatan lomba sesuai tingkat usianya dengan nilai rata-rata sebesar 3,62.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnov test untuk menguji apakah sampel penelitian terdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2016): Jika sig > 0,05, maka data pada variabel berdistribusi normal, jika sig < 0,05, maka data pada variabel tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Nilai N	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
30	0,341	Normal

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan table diatas bahwa nilai signifikansi asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,341 > 0,05. Maka uji normalitas terdistribusi normal sehingga asumsi atau persyaratan model regresi sudah terpenuhi.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Uji Reabilitas dan Validitas

Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukan bahwa variabel komunikasi instruksional berbasis BCCT adalah reliabel karena nilai r alpha 0.971 > 0,6. Artinya r alpha lebih besar daripada batasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel yang artinya bahwa instrumen komunikasi instruksional berbasis BCCT memiliki konsistensi baik.

Adapun uji validitas variabel komunikasi instruksional berbasis BCCT dan pembentukan karakter berdasarkan nilai r hitung (Corelation) terdapat item pernyataan yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan r tabel dan terdapat pernyataan yang memiliki nilai kecil dibandingkan nilai r tabel untuk sampel 30 orang yaitu sebesar 0,3494 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner variabel pembentukan karakter dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi sederhana, uji determinasi dan uji anova untuk menguji Variabel komunikasi Instruksional (X) terhadap Variabel pembentukan karater berbasis BCCT seperti Smart (Y1), Islamic(Y2), Dicipline (Y3),Innovative (Y4) dan Competitive (Y5) dalam bentuk table yang diolah kemudian disimpulkan sebagai berikut :

Tabel.4 Variabel komunikasi Instruksional (X) terhadap Variabel pembentukan karater berbasis BCCT seperti Smart (Y1), Islamic(Y2), Dicipline (Y3),Innovative (Y4) dan Competitive (Y5)

Variabel X*Y	Analisis regresi sederhana	Uji Korelasi	Uji Anova
X *Y1	Y= 6.819 + 0.112X (Positif)	R = 0.819 R Square = 0.670 67% (Kuat)	Terdapat pengaruh
X*Y2	Y = 19.433 + (-0.010)X (Negatif)	R = 0.109 R Square = 0.012 1.20% (Sangat Rendah)	Tidak terdapat pengaruh
X*Y3	Y = 6.334 + (0.006)X (Positif)	R = 0.167 R Square = 0.028 2.80% (Sangat Rendah)	Tidak terdapat pengaruh

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

X*Y4	Y = 1.474 + (0.017) X (Positif)	R = 0.608 R Square = 0.369 3.69%% (Rendah)	Terdapat pengaruh
X*Y5	Y = 3.169 + 0.056X (Positif)	R = 0.820 R Square = 0.672 67.2% (Kuat)	Terdapat pengaruh

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi instruksional (X) terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT khususnya Smart dengan nilai kontribusi tertinggi 67% dengan kategori kuat. Sedangkan ada dua variabel yang tidak terdapat pengaruh komunikasi instruksional (X) terhadap Islamic(Y2) dan Dicipline (Y3) dikarenakan nilai kontribusi di bawah 3% sehingga dikategorikan sangat rendah selainitu bila r mendekati 0 maka korelasi antar dua variabel sangat rendah atau tidak terdapat hubungan. Hal ini merujuk pada sugiyono (2013) mengenai interprentensi koefisien korelasi (Sugiyono, 2013).

Uji- F

Tabel 4.40 Tabel Anova Pengaruh Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT (X) Terhadap Pembentukan Karakter (Y)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.170	1	2.170	44.324	.000[a]
	Residual	1.371	28	.049		
	Total	3.541	29			

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Instruksional Berbasis BCCT

b. Dependent Variable: Rata_Y

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Pengujian hipotesis di atas dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan dengan taraf signifikan 0,05. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh komunikasi instruksional berbasis BCCT (X) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah sebesar 0.000 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa $H0$ ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh komunikasi Instruksional berbasis BCCT (X) terhadap pembentukan karakter (Y) siswa-siswi PG-TK Sekolah Alam Bosowa di Kota Makassar.

Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini, teori yang digunakan menggunakan 2 teori yaitu teori kognitivitism atau disebut dengan teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Elemen teori stimulus adalah pesan (Stimulus), komunikan (Organism) dan efek (Response). Proses model komunikasi S-O-R ialah : a) Stimulus diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak, b) stimulus yang telah mendapatkan perhatian dari organisme akan mengerti terhadap stimulus yang di berikan (correctly comprehended). c) organisme dapat menerima dengan baik sehingga terjadi kesediaan untuk merubah sikap. Dan d) dukungan fasilitas dan dorongan lingkungan(Effendy, 2003). Asumsi teori ini menerangkan penyebab terjadinya perubahan sikap tergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Semakin kuat kualitas stimulus yang disampaikan, maka respon komunikan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pengaruh komunikasi intruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT berdasarkan smart, Islamic, discipline, innovative, competitive.

Adapun teori pembelajaran sosial merupakan salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1989), menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain(Bandura 1989). Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pengaruh komunikasi intruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT berdasarkan smart, islamic, discipline, innovative, competitive.

Pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT smart

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT smart pada siswa-siswi PGTK sekolah alam

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

bosowa. Hal ini berarti siswa mampu menerima dan memahami instruksi guru dalam memberikan pelajaran sehingga siswa memiliki nilai kecerdasan tinggi. Jika melihat berdasarkan teori kognitifitas bahwa guru memberikan arahan seperti aturan main game, aturan penggunaan mainan, belajar calistung dan interaksi yang intens kepada guru yang menghasilkan tujuan hasil kompetensi anak yang baik. Hasil penelitian ini sejalan (Suhendar, 2020) bahwa komunikasi yang baik antara guru dengan murid, secara tidak langsung akan menimbulkan rasa suka terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan sehingga seorang siswa akan menyukai, bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam pelajaran.

Adapun teori pembelajaran yang disampaikan guru seperti mematuhi aturan kelas, membuang sampah pada tempatnya dan perilaku positif yang dilakukan siswa menjadi hasil pembelajaran yang telah diterima. Semakin intensif komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa(Haqi, 2015). Sehingga dengan pernyataan Istiqomah (2009) bahwa penerapan dari model pembelajaran BCCT adalah merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terarah dan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal)(Istiqomah, 2009).

Pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT Islamic

Hasil penelitian ini, komunikasi instruksional berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT Islamic pada siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa. Hal ini dikarenakan siswa-siswi hanya menghafal surah-surah pendek sesuai dengan tingkatan usianya, sehingga guru tidak memaksakan siswa untuk memahami pengetahuan agama. Hanya di prioritaskan untuk saling menghargai dan menghormati agama teman-temannya sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan tamin (2010) bahwa Sentra yang mengalirkan materi pada siswa melalui kegiatan berinteraksi langsung dengan ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka.

Jika melihat dari teori kognitifitas pendekatan Islamic hanya difokuskan pada hafalan surah pendek dan story telling dari kisah para nabi dan rasul sehingga hasil dari proses belajar, siswa mampu mengetahui identitas mereka sebagai penganut agama islam, mengatahui dan memaknai dari kisah para nabi dan rasul. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2018) bahwa dengan pendekatan SOR yang diukur dalam aspek kognitif (pengetahuan) : anak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai waktu yang ditargetkan, anak didik cepat menghafal surah-surah pendek dalam Al Qur'an juz 30 dan anak didik berani untuk bertanya terhadap materi

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

yang kurang dipahami, sedangkan aspek affective (sikap) anak didik sudah melakukan sholat lima waktu, menjalankan akhlak mulia dengan menghormati orang tua, saudara dan teman-temannya dalam kehidupan sehati-hari(Kurniawan, 2018). Sedangkan teori pembelajaran yang didapatkan bahwa dari kisah para nabi dan rasul menghasilkan nilai-nilai moral yang ditanamkan sebagai pembentukan karakter siswa. Dari kedua aspek ini,interprestasi yang dapat disampaikan bahwa aspek affective lebih dominan daripada aspek kognitif sehingga focus utama guru ialah perubahan sikap yang dialami anak didik bersifat lambat walaupun tidak mencapai kesempurnaan namun bisa memotivasi anak didik untuk merubah perilaku yang baik(Kurniawan, 2018).

Pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT Dicipline

Hasil penelitian ini, komunikasi instruksional berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT dicipline pada siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa akan tetapi tingkat hubungan sangat rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih pasif dalam menerima dan memahami instruksi kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi siswa mampu mengikuti rutinitas kegiatan sekolah dan kegiatan di rumah. Hal ini termasuk kedalam sentra main peran yang mana anak mengekspresikan ide-idenya atau tanpa objek sehingga menjadi dasar pola sikap yang dibentuk. Agar tingkat disiplin anak meningkat, dibutuhkan komunikasi yang baik antar guru dan anak didik, karena komunikasi dalam pendidikan harus ada penekanan dan penajaman.

Jika berdasarkan teori kognitifitas siswa masih pasif dalam hal kedisiplinan dikarenakan tingkatan umur siswa perlu memberikan instruksi yang terus berulang-ulang agar menjadi kebiasaan sehingga guru harus mampu memberikan pemahaman yang sederhana agar siswa memahami instruksi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Lesilolo (2019) bahwa konteks pembelajaran pertama memetingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya belajar melalui prosedur stimulus respon(Lesilolo 2019). Sedangkan hasil dari teori pembelajaran ialah perilaku siswa menjadi karakter yang penurut dan mengubah kebiasan buruk mereka menjadi perilaku baik contohnya mengikuti aturan kelas, masuk kelas tepat waktu, istirahat sesuai jam telah ditentutakan dan belajar disiplin di rumah dan disekolah. Dan kedua, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui Latihan dan pengulangan , hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan(Lesilolo, 2019).

Jika melihat penelitian krislanda dan Ramadhana (2021) bahwa komunikasi instruksional berpengaruh positif terhadap karakter disiplin dimana semakin tinggi komunikasi instruksional

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

yang diterapkan oleh guru maka akan semakin membantu dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa (Krislanda & Ramdhana, 2021). Sedangkan Nasution (2022) tidak terdapat pengaruh komunikasi terhadap pembentukan karakter (Nasution, 2022) sehingga diharapkan bahwa komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter disiplin dapat diterapkan akan tetapi disesuaikan jenjang usianya.

Pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT Innovative

Hasil penelitian ini komunikasi instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT innovative pada siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dengan membuat karya sesuai dengan kemampuannya secara mandiri. Selain itu, PGTK sekolah alam bosowa memberikan fasilitas yang menunjang kebutuhan guru dan siswa dalam mengekplorasi dan memberikan pengalaman selama pelajaran.

Jika melihat dari teori kognitivitas bahwa guru hanya memberikan penunjang pelajaran seperti bahan pelajaran yang kemudian siswa kreasikan ataukah memanfaatkan atau menemukan benda-benda yang ada disekitarnya kemudian siswa membuat suatu kreasi sesuai imajinasinya. Hal ini sesuai pernyataan tamin (2010) bahwa sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan seni untuk melatih kemampuan menggunakan semua alat dan bahan yang benar (Wismiarti, 2010). Sehingga anak lebih focus pada proses pekerjaan daripada produk.

Sedangkan teori pembelajaran siswa harus mampu memanfaatkan bahan yang ditemukan atau yang telah disediakan menjadi benda yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Razaliani (2020) bahwa komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan kemandirian siswa, melalui komunikasi instruksional guru memberikan pembelajaran pengembangan diri kepada siswa agar kemandiriannya lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode komando, individu dan praktik yang memudahkan guru dan siswa, menggunakan beberapa media dan metode guru yang terpisah(Razaliani, 2020).

Komunikasi instruksional memiliki beberapa tahapan mulai dari pra-training dimana komunikator memberikan instruksi dengan beberapa pertanyaaan kepada komunikan calon training, selanjutnya training diberikan tugas yang akan menghasilkan efek perubahan sikap calon training dan pasca training apakah seorang calon training dinyatakan lolos(Pebrizon & Sari, 2018).

Pengaruh komunikasi instruksional terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT Competitive

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Hasil penelitian ini komunikasi instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter berbasis BCCT competitive pada siswa-siswi PGTK sekolah alam bosowa. Hal ini dikarenakan, anak memiliki karakter yang berbeda dari yang lain sehingga anak memiliki ciri khas yang mereka punya.

Jika melihat dari sisi teori kognitifitas bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda, baik dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga guru harus mampu memahami setiap karakter anak dan menekankan tujuan kompetensi yang diharapkan. Sehingga guru saat pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap selalu melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu seperti meminta siswa mengambil sampah dan meletakkannya ke dalam bak sampah, mengucapkan salam saat bertemu guru, mencuci tangan setelah memegang sampah. Selain itu, dengan memberikan bahasa kalbu sebagai komunikasi bahasa tubuh menggerak hati anak didik untuk berbondong-bondong ikut melakukan aktivitas yang dilakukan sehingga aktivitas yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan(Marsalin, 2020).

Adapun sisi teori pembelajaran ialah sifat anak yang menumbuhkan rasa motivasi seperti selalu mau datang ke sekolah, kemauan ingin tahu, dan selalu bertanya kepada guru. Hal ini menjadikan adanya kompetitif yang tumbuh pada siswa. Semakin intensif komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa(Haqi, 2015). komunikasi instruksional akan membuat pembelajaran lebih efektif dan lebih aktif. Semakin efektif komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru maka semakin efektif pula proses pembelajaran di dalam kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa (Arianto et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa, pengaruh komunikasi instruksional akan membentuk beberapa karakter anak sesuai media pembelajaran, instruksi guru, dan interaksi hubungan guru dan siswa. Maka dihasilkan beberapa visi dari PGTK sekolah alam bosowa di dapatkan bahwa komunikasi instruksional lebih dominan membentuk karakter smart, innovative dan compepetive daripada Islamic dan discipline. Hal ini dikarenakan, guru tidak menitikberatkan anak didiknya untuk mengikuti semua keinginan guru, tetapi berfokus pada media pembelajaran yang dipegang anak didik. Sehingga komunikasi instruksional disesuaikan dengan jenjang usia anak dan selalu memberikan instruksi berulang-ulang sehingga anak mampu mengubah perilakunya. Jika hal ini dilakukan rutin dan anak didik terbiasa dengan perilaku dari instruksi guru akan menjadi kebiasaan. Komunikasi pendidikan harus tajam dan penekanan salah satu contohnya komunikasi instruksional sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku siswa yang baik. Untuk mewujudkannya dibutuhkan sentra sebagai wadah media pembelajaran.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Sehingga komunikasi tidak hanya dari guru dan anak didik tetapi lingkungan yang mendukung sebagai fasilitator media pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, A., Iriani, T., & Arthur, R. (2019). HUBUNGAN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR ILMU UKUR TANAH DI SMK NEGERI 1 JAKARTA. Jurnal PenSil, 8, 31–39. https://doi.org/10.21009/jpensil.v8i1.8481

Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. American Psychologist, 44(9), 1175.

Effendy, O. . (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (kesembilan). Remaja Rosdakarya.

Endang.W, W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books/about/Teori_dan_Praktik_Penelitian_Kuantitatif.html?id=Fx0mEAAAQBAJ&redir_esc=y

Firdausi, I. (2018). Komunikasi Instruksional Di Kelas Yoga Club Health Fatimah Kota Serang. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6, 139. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.952

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.

Haqi, L. (2015). Pengaruh Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). Communication and persuasion.

Isti'ada, F. N. (2020). Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan (R. Permana (ed.); Pertama). EDU PUBLISHER. https://books.google.co.id/books?id=pInUDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Istiqomah. (2009). Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD NASIMA Semarang [Universitas Institut Agama Islam Negeri Walisongi Semarang.]. https://www.academia.edu/10476443/IMPLEMENTASI_PENDEKATAN_BCCT_BEYOND_CENTER_AND_CIRCLE_TIME_DALAM_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI_DI_KELOMPOK_BERMAIN_PUD_NASIMA_SEMARANG

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Krislanda, N., & Ramdhana, M. R. (2021). Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Dalam Pembelajaran Secara Online Terhadap Kemampuan Dalam Pembentukan Karakter Di Smk Daarut Tauhiid Boarding School Bandung the Influence of Teacher Instructional Communicatoan in Online Learning on Abillity in the. Journal E-Proceeding of Management, Vol. 8(5), 7089–7097.

Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(1), 60. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65

Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 4(2), 186–202. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

Listyarti, R. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Erlangga.

Marsalin. (2020). MEMBANGUN INTEGRITAS DI SATUAN PENDIDIKAN STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. Jurnal Sains Riset (JSR), 10(1), 9–23. https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v10i1.211

Masnur, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial. Bumi Aksara.

McCorskey, J. C., & McVetta, R. W. (1978). Classroom seating arrangements: Instructional communication theory versus student preferences. Communication Education, 27(2), 99–111.

Mottet, T. P., & Beebe, S. A. (2006). The relationships between student responsive behaviors, student socio-communicative style, and instructors' subjective and objective assessments of student work. Communication Education, 55(3), 295–312.

Nasution, M. (2022). Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 235 Jakarta.

Pawit, Y. M. (1990). Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional. Remaja Rosdakarya.

Pebrizon, P., & Sari, G. G. (2018). Komunikasi Instruksional Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Pekanbaru dalam Membentuk Kepribadian Kader. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 5(1), 1–11.

Razaliani, E. (2020). Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Suhendar, M. A. (2020). PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA Mas. Jurnal Cahaya Mandalika, 1(1), 330–343.

Suparno. (1999). kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksional Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 51–66.

Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M., Oktafiani, O., Yolanda, Y., Tobing, L., Diani, S., Hendrawan, B., Alfira, A., Cahyaningrum, D., Oktavia, H., & Nurlinda, B. (2021). PKM Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD Duri Kepa 05. International Journal of Community Service Learning, 5. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.36635

Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190

Wismiarti, T. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. Jurnal Pendidikan Penabur, I(3), 43–53.

Yuliani, R. (2020). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. Metacommunication: Journal of Communication Studies, 5(2), 168. https://doi.org/10.20527/mc.v5i2.8807

Yusuf, P. M. (1989). Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional. Remaja Rosdakarya. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_pendidikan_dan_komunikasi_ins/_Ba1nQEACAAJ?hl=id

Zubaidi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Pedia.